

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER PADA SISWA KELAS XII SMA NEGERI 1 PURBALINGGA

¹Nanda Amalia Nurul Izza, ¹Endang Sri Indrawati

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

namaliani812@gmail.com

ABSTRAK

Masa pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi fase kritis dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan perencanaan karier. Pengambilan keputusan karier secara mandiri merupakan kompetensi esensial yang perlu dimiliki siswa, khususnya di jenjang kelas akhir. Studi-studi sebelumnya mengidentifikasi bahwa dukungan emosional dan informasional dari orang tua berkontribusi signifikan terhadap kematangan pengambilan keputusan karier remaja. Penelitian kuantitatif ini bertujuan menganalisis korelasi antara persepsi dukungan sosial orang tua dengan pengambilan keputusan karier pada 174 siswa kelas XII SMA Negeri 1 Purbalingga yang dipilih melalui teknik *cluster random sampling* (populasi=322). Menggunakan instrumen skala psikometrik yaitu Skala Pengambilan Keputusan Karier (32 item, $\alpha=0,949$) dan Skala Dukungan Sosial Orang Tua (46 item, $\alpha=0,962$), uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana mengungkap hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel ($\beta=0,385$, $p=0,001$). Temuan mengindikasikan bahwa intensitas dukungan orang tua berbanding lurus dengan peningkatan pengambilan keputusan karier pada siswa. Implikasi praktis penelitian ini menekankan perlunya sinergi antara lingkungan keluarga dan institusi pendidikan dalam membangun literasi karier siswa.

Kata Kunci: dukungan sosial orang tua; pengambilan keputusan karier; siswa kelas XII

**RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL SOCIAL SUPPORT AND
CAREER DECISION MAKING IN GRADE XII STUDENTS OF SMA
NEGERI 1 PURBALINGGA**

¹Nanda Amalia Nurul Izza, ¹Endang Sri Indrawati

¹Faculty of Psychology Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario St., Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

namaliani812@gmail.com

ABSTRACT

The education period in Senior High School (SMA) is a critical phase in preparing students to face the challenges of career planning. Independent career decision-making is an essential competency that students need to have, especially in the final grade level. Previous studies have identified that emotional and informational support from parents significantly contribute to the maturity of adolescent career decision-making. This quantitative study aims to analyze the correlation between perceptions of parental social support and career decision-making in 174 grade XII students of SMA Negeri 1 Purbalingga selected through cluster random sampling technique (population = 322). Using psychometric scale instruments, namely the Career Decision-Making Scale (32 items, $\alpha = 0.949$) and the Parental Social Support Scale (46 items, $\alpha = 0.962$), hypothesis testing using simple linear regression analysis revealed a significant positive relationship between the two variables ($\beta = 0.385$, $p = 0.001$). The findings indicate that the intensity of parental support is directly proportional to the increase in career decision-making in students. The practical implications of this study emphasize the need for synergy between the family environment and educational institutions in building students' career literacy.

Keywords: parental social support; career decision-making; grade 12 students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang perjalanan hidup, setiap orang akan menghadapi proses eksplorasi minat dan bakat guna menentukan bidang yang diminati dan ingin ditekuni, khususnya dalam memilih karier. Pendidikan memegang peran krusial dalam membantu seseorang menggali potensi diri. Hal ini mendorong Pemerintah Republik Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberlakukan kebijakan wajib belajar 12 tahun. Kebijakan ini mencakup tiga jenjang pendidikan, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Jenjang SMA menjadi fase transisi penting bagi peserta didik dalam mempersiapkan diri menghadapi kehidupan sosial dan karier. Pada tahap ini, siswa diharapkan dapat menentukan langkah selanjutnya, baik dengan memasuki dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang universitas. Namun, sekitar 50% siswa sering kali mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan terkait karier karena banyaknya pilihan pekerjaan dan program pendidikan yang tersedia (Creed dkk., 2007).

Jenjang SMA merupakan fase pendidikan yang didominasi oleh remaja, suatu periode kritis dalam kehidupan di mana mereka menghadapi berbagai perubahan, termasuk persiapan memasuki dunia kerja. Santrock (2019) menyatakan bahwa masa remaja adalah fase krusial untuk mengambil keputusan kompleks, seperti merencanakan masa depan dan memilih jalur pendidikan tinggi. Pada tahap ini,

remaja diharapkan dapat memenuhi tugas perkembangannya, salah satunya adalah memilih serta mempersiapkan karier yang selaras dengan kemampuan dan minat mereka (Hurlock, 2014). Menurut Hurlock (dalam Ardini & Rosmila, 2021), salah satu tanggung jawab utama remaja adalah mempersiapkan diri menghadapi tantangan di lingkungan kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahayu & Sawitri (2022) yang menekankan bahwa remaja perlu memenuhi tugas perkembangan untuk meraih karier dalam bidang ekonomi. Namun, banyak siswa tingkat akhir SMA kesulitan menentukan pilihan karier, sehingga berisiko terjebak dalam pendidikan atau pekerjaan yang tidak sesuai dengan potensi dan harapan mereka. Oleh karena itu, perencanaan karier yang matang sejak dini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan pengembangan diri pasca-lulus SMA.

Proses persiapan karier ini tidak lepas dari tantangan, baik internal maupun eksternal. Secara internal, siswa sering mengalami keraguan dalam mengidentifikasi keahlian dan fokus pasca-lulus (Kurniawati & Repi, 2022). Bandura (dalam Sawitri, 2009) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan karier memerlukan evaluasi menyeluruh terhadap minat, kemampuan, dan identitas diri. Ketidakcocokan antara individu dan pekerjaan sering terjadi akibat kegagalan dalam menilai kesesuaian keduanya.

Penelitian Arjanggal (2017) terhadap 566 siswa SMA/SMK di Semarang mengungkapkan bahwa 54% remaja mengalami kesulitan tinggi dalam menentukan pilihan karier, terutama karena ketidakpastian minat dan ketakutan akan kegagalan. Temuan serupa juga terlihat dalam survei di SMA Negeri 1 Purbalingga, di mana 13 dari 21 siswa mengaku belum memiliki tujuan karier

yang jelas. Permasalahan ini mencerminkan kebingungan dan pemahaman yang terbatas di kalangan siswa SMA tingkat akhir dalam menentukan pilihan pekerjaan atau jurusan pendidikan. Mereka sering kali belum sepenuhnya memahami jurusan yang akan dipilih dan merasa pesimis tentang kemampuan mereka untuk meraih pekerjaan yang diinginkan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya persiapan matang dalam pengambilan keputusan karier. Persiapan tersebut perlu dimulai sedini mungkin, seperti saat awal penjurusan di SMA atau sebelum memasuki perguruan tinggi, agar siswa lebih siap menghadapi realitas dunia kerja. Oleh karena itu, pendampingan sistematis sangat diperlukan untuk membantu siswa menghadapi transisi ini.

Sebagian besar siswa menganggap bahwa menentukan karier adalah tugas yang menantang dan rumit. Namun, pilihan ini sangat penting karena akan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan (Vahedi dkk., 2012). Kesulitan dalam mengambil keputusan karier juga berkontribusi pada tingginya tingkat pengangguran di Indonesia (Rahmi, 2019). Sebagian besar lulusan SMA belum mengetahui arah karier yang benar-benar mereka inginkan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2023, dari total 7,99 juta orang pengangguran di Indonesia, sekitar 8,41% merupakan lulusan SMA atau sekolah kejuruan.

Tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan SMA disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya informasi atau pengetahuan relevan tentang pekerjaan yang diinginkan, ketidaksesuaian antara minat dan bakat, pengaruh lingkungan sosial, keraguan dalam pengambilan keputusan, serta kualitas sekolah

dan guru yang kurang memadai (Saripah dkk., 2023). Temuan ini konsisten dengan pendapat Hidayati (2015) yang menyatakan bahwa banyak orang cenderung tidak mempertimbangkan potensi dan kemampuan diri dalam menentukan karier. Alih-alih mengeksplorasi minat dan bakat, mereka lebih berorientasi pada nilai ekonomi, sehingga banyak yang berlomba-lomba mengejar karier dengan tingkat pendapatan yang sama. Akibatnya, terjadi ketidaksesuaian antara kemampuan individu dan tuntutan pekerjaan, yang pada akhirnya memperparah masalah pengangguran. Parsons menyatakan bahwa individu mampu melakukan pengambilan keputusan karier dengan tepat ketika mengorelasikan kemampuan dalam dirinya dengan kualitas karier yang dituntut secara objektif (Parsons, dalam Winkel dan Hastuti, 2006). Krimbolz (dalam Sharf, 2013) menjelaskan pengambilan keputusan karier sebagai kerangka kerja individu dalam menentukan keputusan karier di setiap tahap perkembangannya.

Kematangan dalam menentukan karier setelah lulus dari pendidikan menengah atas merupakan aspek krusial yang tidak boleh diabaikan. Fenomena ini disebabkan oleh banyaknya perubahan dan kesulitan yang dihadapi, sehingga siswa sering rentan membuat keputusan karier yang tidak sesuai dengan minat maupun kemampuan mereka (Hurlock, 2014). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hamzati dan Naqiyah (2023), yang mengungkapkan bahwa kebingungan dalam memilih karier pada siswa umumnya disebabkan oleh minimnya persiapan yang matang. Hal ini berdampak pada pencapaian karier di masa depan dan turut berkontribusi pada masalah pengangguran.

Hasil survei pada 21 siswa SMA N 1 Purbalingga menunjukkan bahwa 3 diantara mereka belum menentukan target karier karena belum memiliki gambaran jelas tentang pekerjaan yang diinginkan. Menurut Amirudin dkk. (2023), kebingungan siswa SMA dalam merencanakan pendidikan lanjut atau karier disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang bakat yang perlu dikembangkan serta informasi yang memadai tentang pilihan karier.

Kebingungan dalam pengambilan keputusan karier umumnya disebabkan oleh berbagai aspek, termasuk situasi keuangan, minimnya dukungan dari keluarga dan lingkup sosial, serta keterbatasan informasi akurat dari media sosial atau lingkungan sekitar terkait tantangan profesi yang diinginkan. Masalah ini semakin kompleks karena tingginya tingkat pengangguran di kalangan lulusan sarjana meskipun telah menyelesaikan pendidikan tinggi. Winkel dan Hastuti (2006) mengidentifikasi dua faktor utama yang memengaruhi pengambilan keputusan karier seseorang, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup prinsip hidup, kemampuan kognitif, potensi alamiah, ketertarikan, karakter, kepribadian, dan kondisi kesehatan. Di sisi lain, faktor eksternal melibatkan pengaruh keluarga, interaksi sosial, teman, serta norma masyarakat. Untuk itu, dalam menentukan jalan karier, peran aktif dari orang-orang yang lebih kompeten seperti konselor sekolah, psikolog, atau orang tua menjadi penting untuk memberikan arahan yang tepat.

Fouad dkk. (2010) menyatakan bahwa keluarga memegang peran penting dalam memengaruhi pemilihan karier dan pekerjaan anak melalui penyediaan informasi, dukungan emosional, dan dukungan finansial. Selain itu, keluarga juga

dapat membentuk harapan karier anak berdasarkan aspek gender, agama, atau budaya. Hussain dan Rafique (2013) menambahkan bahwa keputusan karier individu umumnya dibentuk melalui informasi yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan sosial terdekat. Komunikasi orang tua-anak terkait isu karier, termasuk pengalaman kerja anggota keluarga lainnya, sering menjadi sumber informasi penting bagi remaja dalam menentukan pilihan karier mereka. Hal ini menegaskan bahwa orang tua terlibat secara aktif dan berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan karier anak. Pernyataan ini diperkuat oleh riset Esters dan Bowen (2005), yang menunjukkan bahwa orang tua adalah faktor utama yang memengaruhi pilihan karier anak.

Sarafino dan Smith (2014) mengemukakan bahwa dukungan sosial merujuk pada dukungan yang diperoleh seseorang dari orang lain. Menurut Taylor (2011), dukungan ini akan lebih bermakna ketika berasal dari individu yang memiliki kedekatan emosional atau hubungan personal dengan orang yang menerimanya. Salah satu dukungan sosial paling signifikan adalah dukungan sosial dari orang tua, mengingat mereka merupakan figur pertama yang membentuk ikatan emosional paling kuat sejak awal kehidupan seseorang.

Dukungan sosial dapat diberikan dalam berbagai bentuk seperti dukungan persahabatan (*Companionship Support*) dengan meluangkan waktu bersama akan suatu minat, dukungan material (*Tangible Support*) dengan memberi bantuan barang atau jasa, dukungan informasi (*Informational Support*) dengan memberi arahan atau nasihat, atau dukungan emosional (*Emotional Support*) dengan

menyampaikan perasaan empati, perhatian dan kasih sayang (Sarafino & Smith, 2012).

Weiss (dalam Mayes & Lewis, 2012) mengungkapkan enam aspek untuk mengukur dukungan sosial yang diperoleh dari interaksi seseorang dengan lingkungan sosialnya. Pertama, *attachment*, yaitu adanya kedekatan emosional dengan orang lain yang memberikan rasa aman, seperti yang dapat diperoleh dari orang tua, sahabat, atau anggota keluarga. Kedua, *social integration*, yaitu perasaan menjadi bagian dari kelompok yang memiliki kesamaan minat, kepedulian, dan aktivitas yang disukai. Ketiga, *reassurance of worth*, yaitu pengakuan dari orang lain terhadap kemampuan, keterampilan, kompetensi, dan nilai yang dimiliki individu. Keempat, *reliable alliance*, berupa keyakinan bahwa ada orang lain yang siap memberikan bantuan dalam berbagai kondisi. Kelima, *guidance*, yaitu adanya hubungan sosial di mana seseorang bersedia memberikan nasihat, saran, dan informasi untuk menyelesaikan masalah. Keenam, *opportunity for nurturance*, yaitu perasaan bahwa individu dibutuhkan oleh orang lain, sehingga ia merasa bertanggung jawab terhadap kesejahteraan orang tersebut.

Kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan karier sangat dipengaruhi oleh besarnya dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua. Siswa yang mendapatkan dukungan sosial kuat dari orang tua cenderung akan memiliki akses terhadap dukungan emosional, apresiasi, dukungan praktis (instrumental), serta informasi yang relevan dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Dukungan emosional yang tinggi memberikan dorongan semangat yang besar bagi siswa. Penghargaan yang tinggi meningkatkan kepercayaan diri mereka. Dukungan

instrumental membuat siswa merasa memiliki fasilitas yang memadai, sementara dukungan informatif memberikan perhatian serta pengetahuan yang diperlukan. Menurut Widyastuti (2013), kombinasi dukungan tersebut dapat meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka, yang pada akhirnya berdampak pada kemantapan dalam pengambilan keputusan karier.

Penelitian oleh Sawitri, Creed, dan Zimmer-Gembeck (2014) mengungkapkan bahwa keselarasan minat karier antara orang tua dan anak (*parent-child career congruence*) berperan sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja ketika menghadapi tantangan terkait permasalahan karier. Hal ini didukung oleh penelitian serupa dari Sawitri dan Dewi (2015), yang menegaskan bahwa remaja yang memiliki keselarasan pandangan karier dengan orang tua cenderung lebih aktif dalam mengeksplorasi pilihan karier dan merancang strategi untuk masa depan mereka.

Konteks spesifik demografi dan pekerjaan di SMA Negeri 1 Purbalingga menunjukkan bahwa lebih dari 50% orang tua siswa memiliki penghasilan di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Purbalingga. Hal ini disebabkan oleh jangkauan zonasi sekolah yang melingkupi wilayah padat penduduk serta wilayah sentra industri knalpot. Pekerjaan orang tua siswa pun beragam, dengan mayoritas bekerja sebagai wiraswasta, karyawan swasta, PNS/TNI/Polri, dan buruh. Kondisi ini menciptakan latar belakang sosioekonomi yang heterogen di antara siswa, yang dapat memengaruhi pola dukungan sosial orang tua terhadap pengambilan keputusan karier anak.

Penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan pengambilan keputusan karier telah menjadi tema yang dibahas dalam berbagai studi sebelumnya, yang menunjukkan beragam temuan dengan intensitas bukti yang berbeda. Penelitian Dewi (2020) menemukan bahwa dukungan sosial orang tua tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan karier siswa. Ini menunjukkan bahwa walaupun dukungan sosial orang tua diharapkan dapat membentuk keputusan yang diambil siswa, faktornya mungkin lebih kompleks dari yang terlihat. Berlawanan dengan temuan tersebut, studi oleh Fouad dkk. (2010) dan Hussain serta Rafique (2013) menggambarkan dukungan positif orang tua—termasuk penyediaan informasi dan dukungan emosional—sebagai faktor yang memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan karier siswa. Selain itu, dapat diindikasikan bahwa keadaan dukungan sosial dari orang tua dapat memengaruhi kualitas proses berpikir dan keputusan yang diambil oleh siswa di masa yang krusial ini (Charoline & Mujazi, 2022; Humaira & Kumala, 2021). Meskipun demikian, hasil-hasil penelitian ini menunjukkan ketidakkonsistenan, yang dapat dijelaskan oleh perbedaan karakteristik subjek dan latar sosial ekonomi yang mendasarinya, serta berbagai faktor eksternal lainnya yang turut menyertai proses pengambilan keputusan karier pada siswa.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak selalu dukungan orang tua berfungsi secara efektif dalam membuat keputusan yang diinginkan. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah dan Yudiana (2020) mengindikasikan bahwa siswa di daerah pedesaan mungkin lebih mengalami kesulitan dalam menerima dukungan sosial yang efektif untuk pengambilan keputusan karier mereka. Hal ini

menyoroti pentingnya konteks lingkungan yang dinamis, yang bisa sangat memengaruhi hasil dari dukungan sosial yang diterima siswa.

Penelitian ini dilaksanakan karena belum terdapat kajian terdahulu yang meneliti keterkaitan antara dukungan sosial orang tua dan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Purbalingga. Subjek dalam penelitian ini berasal dari latar belakang keluarga yang beragam, baik dari segi profesi maupun tingkat ekonomi, sehingga bentuk dukungan sosial yang diberikan orang tua kemungkinan bervariasi jika dibandingkan dengan siswa dari lingkungan yang lebih seragam. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan tersebut serta memperkaya pemahaman mengenai kontribusi dukungan sosial orang tua dalam beragam kondisi sosioekonomi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan sebelumnya, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Purbalingga?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan pengambilan keputusan karier siswa kelas XII SMA Negeri 1 Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi ini bermanfaat sebagai input tambahan dan referensi yang terkait dengan dukungan sosial orang tua dan pengambilan keputusan karier siswa SMA, dan diharapkan berkontribusi pada pengembangan Psikologi Sosial dan Psikologi Industri dan Organisasi..

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya peran orang tua dalam proses menentukan pilihan karier, sehingga siswa dapat lebih sadar akan kebutuhan komunikasi dengan keluarga terkait aspirasi masa depan.

b. Bagi Pihak Sekolah

Studi ini diharapkan dapat menjadi dasar representasi sekolah kepada orang tua mengenai pentingnya dukungan sosial orang tua terhadap pengambilan keputusan karier siswa kelas XII SMA.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini diharapkan dapat menyediakan data referensial dan kerangka teori untuk penelitian lanjutan, terutama dalam mengeksplorasi variabel lain yang berpotensi memengaruhi kematangan keputusan karier remaja di lingkungan sosioekonomi beragam

